

**DETERMINANTS OF EARNINGS QUALITY IN CONSUMER NON-CYCLICALS COMPANIES:
INDEPENDENT COMMISSIONERS, PRUDENCE, AND INTELLECTUAL CAPITAL****Raudhatul Qolbi¹ dan Yolanda Pratami^{2*}**^{1,2}Universitas Islam RiauEmail: raudhatulqolbi@student.uir.ac.id¹ dan yolandapratami3@eco.uir.ac.id^{2*}

*Corresponding author

DOI: <https://doi.org/10.35145/bilancia.v10i3.6002>

Received: 26/06/2026, Revised: 08/09/2026, Accepted: 14/09/2026

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the effect of Independent Commissioners, Prudence, and Intellectual Capital on Earnings Quality in Consumer Non-Cyclicals companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2022–2024 period. This study employs a quantitative approach using secondary data obtained from companies' annual reports. The population consists of 132 Consumer Non-Cyclicals companies listed on the IDX. The sample was selected using a purposive sampling technique based on predetermined criteria, resulting in 73 companies or 219 observations over the study period. Data were analyzed using panel data regression with the assistance of EViews 12. The results show that Independent Commissioners, Prudence, and Intellectual Capital do not have a significant effect on Earnings Quality. These findings indicate that the presence of independent commissioners, the application of prudence principles, and the management of intellectual capital have not been able to directly explain variations in earnings quality among Consumer Non-Cyclicals companies during the study period.

Keywords: *Earnings Quality, Independent Commissioners, Prudence, Intellectual Capital***DETERMINAN KUALITAS LABA PERUSAHAAN CONSUMER NON-CYCLICALS: DEWAN
KOMISARIS INDEPENDEN, PRUDENCE, DAN INTELLECTUAL CAPITAL****ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh Dewan Komisaris Independen, *Prudence*, dan *Intellectual Capital* terhadap Kualitas Laba pada perusahaan Consumer *Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Populasi penelitian terdiri atas 132 perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, sehingga diperoleh 73 perusahaan atau 219 observasi selama periode penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen, *Prudence*, dan *Intellectual Capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen, penerapan prinsip kehati-hatian, dan pengelolaan modal intelektual belum secara langsung mampu menjelaskan variasi kualitas laba pada perusahaan Consumer Non-Cyclicals selama periode penelitian.

Kata Kunci: *Kualitas laba, Dewan Komisaris Independen, Prudence, Intellectual Capital*

PENDAHULUAN

Laba merupakan salah satu indikator utama yang digunakan oleh investor, kreditur, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai kinerja perusahaan. Tingginya ketergantungan pengguna laporan keuangan terhadap informasi laba menuntut perusahaan untuk menyajikan laba yang mampu mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya (Scott, 2015), laba yang berkualitas harus mampu merepresentasikan kinerja perusahaan secara akurat sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Kualitas laba yang tinggi ditandai oleh informasi yang relevan, andal, informatif, dan berkelanjutan, sehingga mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas di masa mendatang.

Kualitas laba menjadi aspek penting karena mencerminkan tingkat kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap informasi yang disajikan perusahaan. Rosmawati & Indriasih (2021) menjelaskan bahwa laba dikatakan berkualitas apabila mampu menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan secara tepat serta memiliki hubungan yang kuat dengan arus kas operasi masa depan. Sebaliknya, kualitas laba yang rendah dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan ekonomi karena informasi yang disajikan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya (Antoni.R et al., 2026). Kondisi tersebut sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan adanya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (principal) dan manajemen (agent), di mana manajemen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemilik sehingga berpotensi melakukan tindakan oportunistik dalam pelaporan keuangan.

Fenomena penurunan laba yang terjadi pada beberapa perusahaan sektor consumer non-cyclicals menunjukkan pentingnya perhatian terhadap kualitas laba. Salah satu contohnya adalah PT Unilever Indonesia Tbk yang mencatat penurunan laba bersih sebesar 30% pada tahun 2024 menjadi Rp3,36 triliun dibandingkan Rp4,80 triliun pada tahun sebelumnya. Penurunan tersebut juga diikuti oleh penurunan laba usaha, laba per saham, total ekuitas, dan total asset (Situmorang, 2025). Kondisi ini mengindikasikan adanya penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkelanjutan, sehingga dapat memengaruhi persepsi investor terhadap kualitas laba yang dilaporkan.

Salah satu faktor yang diperkirakan memengaruhi kualitas laba adalah dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan manajemen maupun pemegang saham pengendali sehingga dapat menjalankan fungsi pengawasan secara objektif (Nurjannah et al., 2024). Dalam perspektif teori agensi, keberadaan dewan komisaris independen berperan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham melalui fungsi monitoring terhadap kebijakan dan pelaporan keuangan perusahaan. Pengawasan yang efektif diharapkan mampu membatasi praktik manajemen laba dan meningkatkan kredibilitas informasi laba yang disajikan kepada pengguna laporan keuangan (Marisatusholekha & Budiono, 2015).

Selain mekanisme tata kelola perusahaan, kualitas laba juga dipengaruhi oleh penerapan prinsip *prudence*. Wahlen et al. (2011) mendefinisikan *prudence* sebagai sikap kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian ketika mengakui dan mengukur dampak ekonomi suatu transaksi. Penerapan *prudence* mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam mengakui pendapatan dan beban sehingga dapat mengurangi kecenderungan manajemen dalam menyajikan laba yang terlalu optimistis. (Watts, 2005) menyatakan bahwa *prudence* mampu meningkatkan kredibilitas laporan keuangan karena memberikan perlindungan terhadap risiko informasi yang berlebihan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *prudence* yang diterapkan perusahaan, semakin tinggi pula kualitas laba yang dihasilkan.

Faktor lain yang turut memengaruhi kualitas laba adalah *intellectual capital*. *Intellectual capital* merupakan aset tidak berwujud yang berasal dari pengetahuan, kemampuan sumber daya manusia, sistem organisasi, serta hubungan perusahaan dengan pihak eksternal yang mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan (Rebecca et al., 2024). Pengelolaan *intellectual capital* yang efektif dapat meningkatkan efisiensi operasional, mendorong inovasi, serta memperbaiki kualitas informasi akuntansi yang dihasilkan Perusahaan. Pratiwi et al. (2023) menjelaskan bahwa *intellectual capital* yang baik dapat meminimalkan praktik manajemen laba oportunistik sehingga informasi laba yang dihasilkan menjadi lebih relevan dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, *intellectual capital* dipandang sebagai sumber keunggulan kompetitif yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas laba perusahaan.

Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba masih menunjukkan inkonsistensi. Khasanah & Kartika (2022) menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan Haryati et al. (2025) menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian Faris & Wulandari (2024) membuktikan bahwa *prudence* berpengaruh terhadap kualitas laba, namun Laoli & Herawaty (2019) menemukan bahwa *prudence* tidak berpengaruh. Demikian pula, Wellyana & Sulistiawan, (2020) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kualitas laba, sementara Prihatini & Suwarno (2024) memperoleh hasil yang sebaliknya. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan masih adanya *research gap* yang perlu diteliti lebih lanjut.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Wellyana & Sulistiawan (2020) dengan menambahkan variabel dewan komisaris independen dan *prudence* sebagai faktor yang diduga memengaruhi kualitas laba. Selain itu, penelitian ini menggunakan perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian. Sektor ini dipilih karena memiliki karakteristik bisnis yang relatif stabil akibat menghasilkan produk kebutuhan pokok masyarakat, sehingga memungkinkan pengukuran kualitas laba yang lebih konsisten. Dengan karakteristik tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh dewan komisaris independen, *prudence*, dan *intellectual capital* terhadap kualitas laba perusahaan.

Novelty penelitian ini terletak pada pengujian secara simultan Dewan Komisaris Independen, *Prudence*, dan *Intellectual Capital* sebagai determinan kualitas laba pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini mengintegrasikan perspektif mekanisme tata kelola perusahaan, prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, dan pemanfaatan sumber daya berbasis pengetahuan dalam menjelaskan kualitas laba. Selain itu, penelitian ini menggunakan periode pengamatan 2022–2024 sehingga memberikan bukti empiris yang lebih aktual mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba setelah perubahan kondisi ekonomi dan lingkungan bisnis. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya bukti empiris mengenai determinan kualitas laba, khususnya pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals*, serta memberikan pemahaman mengenai faktor mana yang lebih relevan dalam menjelaskan kualitas laba perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Teori agensi (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan kontraktual antara pihak *principal* sebagai pemilik perusahaan dan pihak *agent* sebagai pengelola perusahaan, di mana *principal* mendelegasikan wewenang kepada *agent* untuk menjalankan aktivitas perusahaan atas nama *principal*. Dalam hubungan tersebut, masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda dan cenderung berupaya memaksimalkan utilitasnya sendiri, sehingga berpotensi menimbulkan konflik kepentingan atau masalah keagenan (Yusmaniarti et al., 2023). Konflik ini semakin meningkat ketika terjadi asimetri informasi, yaitu kondisi di mana manajer sebagai *agent* memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi dan kinerja perusahaan dibandingkan pemegang saham sebagai *principal*. Akibatnya, *principal* mengalami kesulitan dalam memantau dan menilai apakah *agent* telah bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan (Farida & Kusumumaningtyas, 2017). Dalam kaitannya dengan kualitas laba, teori agensi menjelaskan bahwa laba yang dilaporkan tidak hanya mencerminkan kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga menunjukkan sejauh mana manajemen menyajikan informasi yang relevan, andal, dan bebas dari manipulasi. Semakin tinggi tingkat asimetri informasi antara *principal* dan *agent*, semakin besar peluang terjadinya praktik manajemen laba yang dapat menurunkan kualitas laba.

Teori Sinyal

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence (1973) yang menjelaskan adanya hubungan antara pihak internal perusahaan sebagai pemberi sinyal (*signal sender*) dan pihak eksternal, seperti investor, sebagai penerima sinyal (*signal receiver*). Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja baik cenderung menyampaikan informasi kepada pasar sebagai sinyal positif mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa mendatang. Informasi tersebut dapat berupa laporan keuangan maupun informasi lainnya yang mampu mencerminkan keadaan perusahaan secara aktual. Menurut Prihatini dan Suwarno (2024), sinyal yang diberikan perusahaan bertujuan untuk memengaruhi persepsi pihak eksternal terhadap nilai dan kinerja perusahaan, sehingga informasi yang disampaikan harus memiliki kredibilitas dan relevansi yang tinggi. Pemberian sinyal juga berfungsi untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal, karena manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan dibandingkan investor maupun kreditor (Rebecca et al., 2024). Dalam kaitannya dengan kualitas laba, teori sinyal menjelaskan bahwa laba yang dilaporkan perusahaan merupakan salah satu bentuk sinyal yang digunakan manajemen untuk menunjukkan kinerja dan prospek ekonomi perusahaan. Laba yang berkualitas tinggi mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya sehingga menjadi sinyal positif bagi investor dan kreditor mengenai efektivitas pengelolaan perusahaan, transparansi pelaporan, serta keberlanjutan kinerja perusahaan. Sebaliknya, laba yang rendah kualitasnya atau mengandung praktik manipulasi akan memberikan sinyal negatif yang dapat menurunkan tingkat kepercayaan pasar.

Kedua teori tersebut digunakan secara komplementer dalam penelitian ini. Agency Theory menjelaskan perspektif internal, yaitu bagaimana mekanisme pengawasan dan pengelolaan sumber daya perusahaan dapat mengurangi konflik kepentingan, perilaku oportunistik, dan asimetri informasi yang berpotensi menurunkan kualitas laba. Sementara itu, Signaling Theory menjelaskan perspektif eksternal, yaitu bagaimana praktik pelaporan yang hati-hati dan informasi laba yang kredibel menjadi sinyal bagi investor dan kreditor dalam menilai kondisi serta prospek perusahaan. Oleh karena itu, kedua teori tersebut secara bersama-sama memberikan landasan untuk menjelaskan hubungan Dewan Komisaris Independen, *Prudence*, dan *Intellectual Capital* terhadap kualitas laba.

Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan kemampuan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan untuk mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya serta menyediakan informasi yang andal bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Magdalena & Trisnawati, 2022). Informasi laba menjadi salah satu indikator utama dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, memprediksi laba di masa mendatang, dan menilai risiko investasi maupun pemberian kredit (Putri & Suwarno, 2025). Laba yang berkualitas tidak hanya merefleksikan kinerja operasional perusahaan secara akurat, tetapi juga memiliki daya prediksi yang baik dan dapat digunakan sebagai dasar penilaian terhadap nilai perusahaan (Azizah & Khairudin, 2022). Oleh karena itu, kualitas laba mencerminkan sejauh mana laba yang disajikan bersifat relevan, andal, berkelanjutan, dan mampu menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan secara wajar. Dalam penelitian ini, kualitas laba diukur menggunakan proksi yang dikembangkan oleh (Anggraeni & Widati, 2022).

Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen merupakan bagian dari mekanisme Good Corporate Governance (GCG) yang berfungsi mengawasi kinerja manajemen, memastikan penerapan strategi perusahaan, serta mendorong terciptanya akuntabilitas dan transparansi dalam pelaporan keuangan (Amaliyah & Herwiyanti, 2019). Sebagai anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direksi, komisaris lain, maupun pemegang saham pengendali, komisaris independen diharapkan mampu menjalankan fungsi pengawasan secara objektif dan melindungi kepentingan pemegang saham serta pemangku kepentingan lainnya (Jannah et al., 2026). Melalui peran tersebut, dewan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaporan laba dan meminimalkan tindakan oportunistik manajemen (Farida dan Kusumumaningtyas 2017) ; (Yuandri & Keristin 2025). Dalam penelitian ini, dewan komisaris independen diukur menggunakan proporsi komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris (Sari et al., 2021).

Prudence

Prudence merupakan prinsip kehati-hatian dalam penyusunan laporan keuangan yang bertujuan menghasilkan informasi laba yang andal dengan mengakui potensi kerugian dan beban lebih cepat, serta menunda pengakuan pendapatan atau keuntungan hingga benar-benar terealisasi (Zai & Ardaninggar, 2024). Penerapan prinsip ini bertujuan membatasi perilaku oportunistik manajemen dalam menyajikan laba secara berlebihan sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi lebih kredibel (Nurjannah et al., 2024). Meskipun masih terdapat perdebatan mengenai penerapannya, *prudence* dinilai mampu mengurangi optimisme yang berlebihan dalam pelaporan keuangan, meningkatkan kehati-hatian dalam penyusunan laporan keuangan, dan memberikan informasi yang lebih andal bagi para pengguna laporan keuangan (Fauzi et al., 2024; Septiani & Setianingsih, 2025). Namun, penerapan *prudence* juga dapat menyebabkan laba menjadi lebih berfluktuasi sehingga berpotensi menurunkan kemampuan laba dalam memprediksi arus kas di masa mendatang (Andreas et al., 2017). Dalam penelitian ini, Pengukuran *prudence* menggunakan proksi *Conservatism Based on Accrued Items* (CONACC) yang diadaptasi dari Givoly dan Hayn (2000).

Intellectual Capital

Intellectual capital merupakan aset tidak berwujud berbasis pengetahuan yang berperan dalam meningkatkan kinerja, daya saing, dan penciptaan nilai perusahaan melalui pemanfaatan sumber daya intelektual (Hermawan et al., 2020). *Intellectual capital* terdiri atas human capital, structural capital, dan relational capital, yang mencakup kompetensi karyawan, sistem dan proses organisasi, serta hubungan perusahaan dengan para pemangku kepentingan (Pratiwi et al., 2023). Pengelolaan *intellectual capital* yang efektif dapat mendorong inovasi, meningkatkan produktivitas, memperkuat keunggulan kompetitif, serta mendukung pertumbuhan perusahaan berbasis pengetahuan (Yuliawati & Alinsari, 2022). Meskipun pengukuran dan perlakuan akuntansi terhadap *intellectual capital* masih menjadi tantangan, pengungkapan dan pengelolaannya tetap penting untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan investor serta meningkatkan nilai perusahaan (Arifin et al., 2021). Dalam penelitian ini, *intellectual capital* diukur menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM) yang dikembangkan oleh Pulic (1998).

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan finansial, manajerial, maupun kepemilikan dengan pemegang saham mayoritas, sehingga diharapkan dapat menjalankan fungsi pengawasan secara objektif terhadap pengelolaan perusahaan (Marisatusholekha & Budiono, 2015). Pada perspektif teori agensi, hubungan antara dewan komisaris independen dan kualitas laba dijelaskan melalui fungsi pengawasan yang dijalankan oleh komisaris independen untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Proporsi komisaris independen yang lebih besar diyakini dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap kinerja manajemen, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan menjadi lebih andal dan laba yang dilaporkan memiliki kualitas yang lebih tinggi (Hartoko & Astuti, 2021).

H₁ : Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh *Prudence* Terhadap Kualitas laba

Prudence merupakan prinsip kehati-hatian dalam akuntansi yang mengharuskan perusahaan tidak terburu-buru mengakui aset dan laba, serta segera mengakui kerugian dan liabilitas yang berpotensi terjadi (Misnoni & Mayangsari 2023). Berdasarkan signaling theory, penerapan *prudence* menjadi sinyal positif bagi investor dan kreditur bahwa laporan keuangan disusun secara hati-hati, transparan, dan tidak melebih-lebihkan kinerja perusahaan. Selain itu, *prudence* dapat mengurangi tindakan oportunistik manajemen dan praktik manajemen laba sehingga informasi laba lebih mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya (Setyaningrum & Budiwitjaksono 2024). Dengan demikian, semakin tinggi penerapan *prudence*, semakin tinggi pula kualitas laba yang dihasilkan karena laporan keuangan menjadi lebih andal dan kredibel (Salsabila & Hasanah 2024). Hasil penelitian Fedia et al. (2019) juga membuktikan bahwa *prudence* berpengaruh terhadap kualitas laba.

H₂ : *Prudence* Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

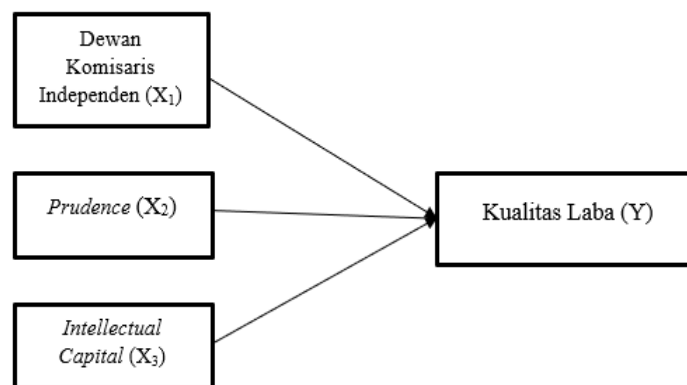
Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kualitas laba

Intellectual Capital merupakan sumber daya tidak berwujud yang terdiri atas *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* yang berperan dalam menciptakan keunggulan kompetitif serta meningkatkan kinerja perusahaan (Puspita & Wahyudi 2021). Berdasarkan teori keagenan, pengelolaan *Intellectual Capital* yang efektif dapat mengurangi asimetri informasi dan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham melalui penyajian informasi keuangan yang lebih andal (Magdalena & Trisnawati 2022). Kapabilitas sumber daya manusia, sistem organisasi yang kuat, serta hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingan mendorong perusahaan menghasilkan laba yang mencerminkan kondisi ekonomi sebenarnya dan meminimalkan praktik manajemen laba, sehingga kualitas laba menjadi lebih tinggi (Savila & Chariri 2025). Hasil penelitian Prihatini dan Suwarno (2024) juga menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kualitas laba

H₃ : *Intellectual Capital* Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Model Penelitian

Model penelitian terlihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1 Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024 sebanyak 132 perusahaan. Penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling Sugiyono (2018), dengan kriteria perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode penelitian serta telah melakukan penawaran umum perdana (IPO) sebelum 1 Januari 2022. Kriteria tersebut digunakan untuk menjaga konsistensi karakteristik data laba selama periode pengamatan, sedangkan kriteria IPO sebelum 1 Januari 2022 ditetapkan untuk memastikan perusahaan telah tercatat di BEI sejak awal periode penelitian sehingga memiliki periode pengamatan yang konsisten. Berdasarkan kriteria tersebut, sebanyak 39 perusahaan dikeluarkan karena mengalami kerugian dan 20 perusahaan dikeluarkan karena melakukan IPO setelah 1 Januari 2022, sehingga diperoleh 73 perusahaan sebagai sampel penelitian. Dengan

periode pengamatan selama tiga tahun (2022–2024), jumlah data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah 219 observasi.

Operasional Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba, yang secara operasional diukur menggunakan rumus kualitas laba yang mengacu pada (Anggraeni & Widati, 2022). Variabel independen terdiri atas Dewan Komisaris Independen, Prudence, dan Intellectual Capital. Dewan Komisaris Independen didefinisikan sebagai anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan dan diukur berdasarkan proporsi komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris (Nurjannah et al., 2024). *Prudence* merupakan prinsip kehati-hatian dalam penyusunan laporan keuangan dan diukur menggunakan *Conservatism Based on Accrued Items* (CONACC) (Misnoni & Mayangsari, 2023). Sementara itu, *Intellectual Capital* merupakan sumber daya tidak berwujud yang mencakup pengetahuan, informasi, properti intelektual, dan pengalaman yang dapat menciptakan nilai bagi perusahaan, yang secara operasional diukur menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM), yang terdiri atas VACA, VAHU, dan STVA (Nursida et al., 2025).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak *EViews* 12. Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi (Ghozali, 2018). Selanjutnya, dilakukan pemilihan model regresi data panel melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM) untuk menentukan model yang paling sesuai, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), atau Random Effect Model (REM).

Statistik Deskriptif

Menurut (Ghozali, 2018) data statistik deskriptif memberikan gambaran atau penjelasan mengenai suatu data yang dilihat dari nilai-nilai (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum dan minimum. Uji statistik deskriptif ini dilakukan dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik variabel penelitian sehingga data lebih mudah dipahami.

Pemilihan Model Data Panel

Pemilihan model terbaik dilakukan melalui Uji Chow untuk menentukan pilihan antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM). Apabila CEM terpilih, pengujian dilanjutkan dengan Uji Lagrange Multiplier (LM) untuk menentukan pilihan antara Common Effect Model (CEM) dan Random Effect Model (REM). Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas (p-value) pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

Uji Asumsi Klasik

Setelah model regresi data panel terpilih, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan model memenuhi asumsi yang diperlukan. Pengujian meliputi uji normalitas menggunakan Jarque-Bera, uji multikolinearitas menggunakan Variance Inflation Factor (VIF), uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson, dan uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser. Model dinyatakan memenuhi asumsi apabila nilai probabilitas uji normalitas dan heteroskedastisitas lebih besar dari 0,05, nilai VIF kurang dari 10, serta tidak terdapat indikasi autokorelasi berdasarkan nilai Durbin-Watson (Ghozali, 2018).

Analisis Regresi Data Panel

Data panel merupakan gabungan data *time series* dan *cross-sectional*. Model yaitu regresi *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Penelitian ini menggunakan rumus regresi data panel sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon_{it} \quad (1)$$

Y_{it} = Kualitas Laba
 X₁ = Dewan Komisaris Independen
 X₂ = *Prudence*
 X₃ = *Intellectual Capital*
 i = Entitas ke-i
 t = Periode ke-t

Analisis Regresi Data Panel

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R²). Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, sedangkan uji F digunakan untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Selanjutnya, koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur kemampuan model regresi dalam

menjelaskan variasi variabel dependen. Pengambilan keputusan didasarkan pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), di mana nilai p-value $< 0,05$ menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Hasil uji Statistik Deskriptif terlihat pada table 1 di bawah ini.

Tabel 1 Hasil Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	1.330346	0.425541	-0.226284	59.97686
Median	1.177157	0.400000	-0.216362	37.79667
Maximum	109.0490	0.833333	0.139098	766.4813
Minimum	-66.12606	0.200000	-0.709689	6.520068
Std. Dev.	9.672182	0.109412	0.156504	85.71904
Skewness	4.984488	1.151866	-0.606029	5.768847
Kurtosis	83.50146	4.923382	3.298457	44.22391
Jarque-Bera	60041.28	82.18502	14.21821	16721.83
Probability	0.000000	0.000000	0.000818	0.000000
Sum	291.3457	93.19340	-49.55609	13134.93
Sum Sq. Dev.	20394.14	2.609681	5.339588	1601810.
Observations	219	219	219	219

Sumber: Data Olahan (2026)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, Variabel Kualitas Laba memiliki nilai minimum -66,12606, maksimum 109,0490, rata-rata 1,330346, dan standar deviasi 9,672182. Variabel Dewan Komisaris Independen memiliki nilai minimum 0,200000, maksimum 0,833333, rata-rata 0,425541, dan standar deviasi 0,109412. Variabel *Prudence* memiliki nilai minimum -0,709689, maksimum 0,139098, rata-rata -0,226284, dan standar deviasi 0,156504. Sementara itu, *Intellectual Capital* memiliki nilai minimum 6,520068, maksimum 766,4813, rata-rata 59,97686, dan standar deviasi 85,71904. Secara umum, variabel Kualitas Laba, *Prudence*, dan *Intellectual Capital* menunjukkan tingkat variasi data yang relatif tinggi, sedangkan Dewan Komisaris Independen memiliki penyebaran data yang lebih homogen.

Uji Chow

Hasil uji chow terlihat pada table 2 di bawah ini.

Tabel 2 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.258016	(72,143)	0.1238
Cross-section Chi-square	107.456220	72	0.0043

Sumber: Data Olahan (2026)

Berdasarkan hasil Uji Chow, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar $0,1238 > 0,05$. Dalam penelitian ini, pengambilan keputusan didasarkan pada statistik *Cross-section F* sebagai dasar pengujian perbandingan antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Dengan demikian, H_0 tidak ditolak sehingga *Common Effect Model* (CEM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM). Selanjutnya, karena CEM terpilih, pengujian dilanjutkan dengan Uji Lagrange Multiplier untuk menentukan pilihan antara CEM dan *Random Effect Model* (REM).

Uji Lagrange Multiplier

Hasil uji Lagrange Multiplier terlihat pada table 3 di bawah ini

Tabel 3 Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both.
Breusch-Pagan	0.094517 (0.7585)	0.046714 (0.8289)	0.141231 (0.7071)
Honda	0.307436 (0.3793)	-0.216134 (0.5856)	0.064560 (0.4743)
King-Wu	0.307436 (0.3793)	-0.216134 (0.5856)	-0.162652 (0.5646)
Standardized Honda	0.546869	0.220853	-6.330721

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both.
	(0.2922)	(0.4126)	(1.0000)
<i>Standardized King-Wu</i>	0.546869	0.220853	-2.635297
	(0.2922)	(0.4126)	(0.9958)
<i>Gourieroux, et al.</i>	--	--	0.094517
			(0.6177)

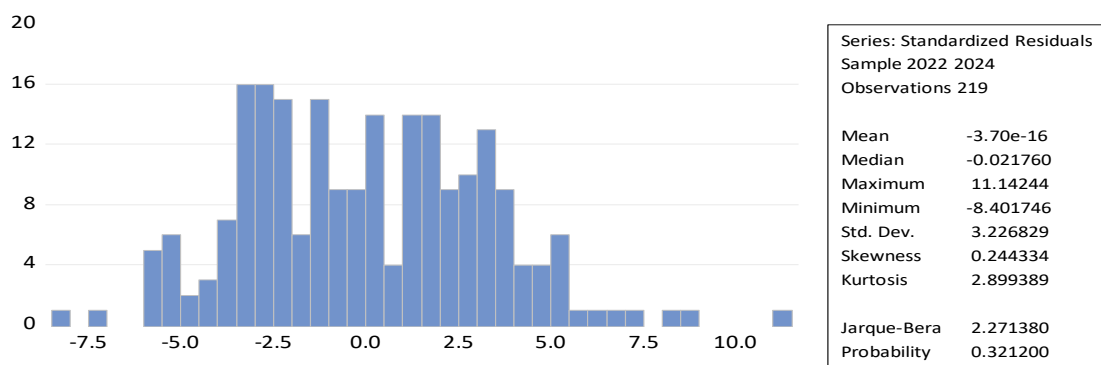
Sumber: Data Olahan (2026)

Berdasarkan hasil uji Lagrange Multiplier yang ditunjukkan pada table diatas diperoleh nilai probabilitas Breusch-Pagan pada Cross-section sebesar $0,7585 > 0,05$. Dengan demikian, H_0 tidak ditolak, yang berarti tidak terdapat efek random pada cross-section yang signifikan. Oleh karena itu, Common Effect Model (CEM) lebih tepat digunakan dibandingkan Random Effect Model (REM). Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Common Effect Model (CEM).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas terlihat pada gambar 2 di bawah ini.



Sumber: Data Olahan (2026)

Gambar 2 Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pada gambar diatas menunjukkan bahwa nilai *Jarque Bera* sebesar 2.271380 dengan nilai probability sebesar 0.321200. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas *jarque bera* $> 0,05$ yang berarti bahwa data terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas terlihat pada table 4 dibawah ini

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.297691	21.69106	NA
X1	36.49673	6.62429	1.026423
X2	18.72432	3.340227	1.077454
X3	6.09E-05	1.568194	1.051200

Sumber : Eviews 12 (2026)

Hasil uji multikolinearitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai korelasi yang dilihat dari nilai VIF. Masing-masing variabel memiliki nilai $VIF < 10$. Berdasarkan hasil uji diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi yang digunakan tidak terdapat hubungan linear antar variabel bebasnya atau tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas terlihat pada table 5 di bawah ini.

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>F-statistic</i>	1.229802	Prob. F(3,215)	0.2998
<i>Obs*R-squared</i>	3.694645	Prob. Chi-Square(3)	0.2964
<i>Scaled explained SS</i>	8.941520	Prob. Chi-Square(3)	0.0301

Sumber: Data Olahan (2026)

Dari tabel di atas diketahui bahwa hasil Uji Glejser, diperoleh nilai Prob. F-statistic sebesar $0,2998 > 0,05$. Dengan demikian, H_0 tidak ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Hasil tersebut juga konsisten dengan nilai Prob. Obs*R-squared sebesar $0,2964 > 0,05$. Meskipun nilai Prob. Scaled explained SS sebesar $0,0301 < 0,05$, pengambilan keputusan utama dalam penelitian ini didasarkan pada Prob. F-statistic sebagai statistik uji Glejser.

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi terlihat pada table 6 di bawah ini.

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi

<i>R-squared</i>	0.021754	<i>Mean dependent var</i>	1.330346
<i>Adjusted R-squared</i>	0.008104	<i>S.D. dependent var</i>	9.672182
<i>S.E. of regression</i>	9.632909	<i>Sum squared resid</i>	19950.48
<i>F-statistic</i>	1.593731	<i>Durbin-Watson stat</i>	2.387276
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.191876		

Sumber: Data Olahan (2026)

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi residual antarperiode dalam model penelitian. Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,387276. Nilai tersebut relatif mendekati angka 2, sehingga secara indikatif tidak menunjukkan adanya gejala autokorelasi yang kuat pada model penelitian.

Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (t)

Hasil uji parsial (t) terlihat pada table 7 di bawah ini.

Tabel 7 Hasil Uji t

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	7.538346	3.031627	2.486568	0.0137
X1	-10.88257	6.041253	-1.801377	0.0730
X2	6.510323	4.327160	1.504526	0.1339
X3	-0.001731	0.007804	-0.221872	0.8246

Sumber: Data Olahan (2026)

Dalam penelitian ini tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 (5%). Apabila nilai probabilitas lebih besar dari 5% maka H_0 diterima atau tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai yang dihasilkan lebih kecil dari 5% maka H_1 diterima atau terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Simultan (F)

Hasil uji simultan (F) terlihat pada table 8 di bawah ini

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (F)

F-statistic	1.593731
Prob(F-statistic)	0.191876

Sumber: Data Olahan (2026)

Berdasarkan hasil uji simultan (F), diperoleh nilai Prob(F-statistic) sebesar $0,191876 > 0,05$. Dengan demikian, Dewan Komisaris Independen, Prudence, dan Intellectual Capital secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba.

Koefisien Determinasi (R²)

Hasil uji Determinasi (R²) terlihat pada table 9 di bawah ini

Tabel 9. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R²)

R-squared	0.021754
Adjusted R-squared	0.008104

Sumber: Data Olahan (2026)

Nilai R-squared sebesar 0,021754 menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan penjelasan sebesar 2,18% terhadap variasi Kualitas Laba. Sementara itu, sebesar 97,82% variasi Kualitas Laba dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa Kualitas Laba merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga variabel Dewan Komisaris Independen, Prudence, dan Intellectual Capital belum mampu menjelaskan variasinya secara dominan dalam periode penelitian.

Pembahasan

Dewan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sehingga H1 ditolak. Hasil ini tidak mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham (Puspitasari et al., 2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan dewan komisaris independen belum mampu membatasi praktik manajemen laba maupun mengurangi asimetri informasi, sehingga fungsi pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan belum berjalan secara efektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pengawasan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan atau jumlah komisaris independen, tetapi juga oleh kompetensi, pengalaman, dan kualitas pelaksanaan tugas pengawasannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Azizah & Khairudin, (2022) serta Marisatusholekha dan Budiono (2015) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, namun berbeda dengan penelitian Hartoko & Astuti (2021) serta Khasanah & Kartika (2022) yang menemukan adanya pengaruh positif terhadap kualitas laba.

Prudence Terhadap Kualitas laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Prudence* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sehingga H2 ditolak. Meskipun secara konseptual penerapan *Prudence* mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati dalam melakukan pengakuan dan pengukuran akuntansi, penerapan prinsip tersebut tidak serta-merta meningkatkan kualitas laba karena kualitas laba dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti persistensi laba, profitabilitas, struktur modal, tata kelola perusahaan, dan praktik manajemen laba. Dengan demikian, tingkat *Prudence* yang lebih tinggi belum tentu secara langsung menghasilkan laba yang lebih berkualitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan Nurdianti & Anggraini (2024) yang menemukan bahwa *Prudence* tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Zai & Ardaninggar, (2024) yang menemukan bahwa *Prudence* berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *Prudence* dan Kualitas Laba dapat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, periode penelitian, metode pengukuran variabel, dan model analisis yang digunakan.

Intellectual Capital Terhadap Kualitas laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sehingga H3 ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan modal intelektual, yang meliputi pengetahuan karyawan, sistem organisasi, dan hubungan dengan pihak eksternal, belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa *intellectual capital* lebih berfokus pada peningkatan efisiensi operasional dan pengembangan sumber daya manusia, sehingga pengaruhnya terhadap kualitas laba belum terlihat secara langsung. Selain itu, keterbatasan pengungkapan informasi mengenai *intellectual capital* dalam laporan keuangan menyebabkan kontribusinya terhadap pembentukan laba yang berkualitas sulit diukur secara akurat (Wellyana & Sulistiawan 2020). Hasil ini juga belum mendukung teori agensi, karena *intellectual capital* belum mampu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham melalui peningkatan kualitas laba. Temuan penelitian ini sejalan dengan Rebecca et al. (2024) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba,

namun berbeda dengan hasil penelitian Prihatini dan Suwarno (2024) yang menemukan adanya pengaruh positif *intellectual capital* terhadap kualitas laba.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen, Prudence, dan Intellectual Capital tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba pada perusahaan Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan Dewan Komisaris Independen, penerapan prinsip kehati-hatian, dan pengelolaan Intellectual Capital belum mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variasi Kualitas Laba pada perusahaan yang menjadi objek penelitian. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa Kualitas Laba tidak hanya ditentukan oleh ketiga faktor tersebut, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan sampel perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals, periode pengamatan selama tiga tahun, serta terbatas pada tiga variabel independen. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sektor dan periode penelitian serta mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi Kualitas Laba, seperti persistensi laba, Komite Audit maupun mekanisme tata kelola perusahaan lainnya. Selain itu, perusahaan diharapkan terus meningkatkan kualitas pelaporan keuangan melalui penguatan mekanisme tata kelola, penerapan kebijakan akuntansi yang tepat, serta pengelolaan sumber daya perusahaan secara efektif untuk mendukung penyajian informasi laba yang berkualitas.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa Kualitas Laba tidak hanya ditentukan oleh Dewan Komisaris Independen, Prudence, dan Intellectual Capital, sehingga perusahaan perlu memperhatikan faktor lain dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Bagi investor, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut belum dapat dijadikan sebagai indikator utama dalam menilai Kualitas Laba. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas periode dan sektor penelitian serta menambahkan variabel lain yang berpotensi menjelaskan Kualitas Laba.

DAFTAR RUJUKAN

- Amaliyah, F., & Herwiyanti, E. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Akuntansi*, 9(3), 187–200.
- Andreas, H. H., Ardeni, A., & Nugroho, P. I. (2017). Konservatisme Akuntansi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1). <https://doi.org/10.24914/jeb.v20i1.457>
- Antoni, R. S., Hutahuruk, M. B., & Renaldo, N. (2026). Peran Moderasi Kualitas Pelaporan Pada Kinerja Keuangan Dan Kebijakan Anti Korupsi Terhadap Nilai Perusahaan. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 10(1), 92–101.
- Arifin, M., Herli, M., & Purwanto, E. (2021). Intellectual Capital Measurement and Disclosure. In *Wiraraja Press*.
- Azizah, N. N., & Khairudin. (2022). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 20(2), 195–202. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v20i2.13396>
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). *Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences*. 1–23.
- Farida, D. N., & Kusumumaningtyas, M. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris Independen Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal STIE Semarang*, 9(1).
- Faris, A., & Wulandari, R. (2024). The Influence of Prudence , Earnings Growth , Corporate Governance On Earnings Quality. *ACCOUNTHINK : Journal of Accounting and Finance*, 9(02).
- Fauzi, K., Sutandijo, & Sugiyarti, L. (2024). Strategi Kinerja Keuangan : Free Cash Flow Dan Prudence dalam Meningkatkan Kualitas Laba. *Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(2).
- Fedia, V., Yulia, Y., & Sari, Y. P. (2019). Pengaruh Leverage , Growth , Operating Cycle , Prudence Terhadap Kualitas Laba Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Business and Economics (JBE) UPI YPTK*, 4(3), 92–101.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (IX)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartoko, S., & Astuti, A. A. T. (2021). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Karakteristik Komite Audit, Dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 21(1), 126–137. <https://doi.org/10.20961/jab.v21i1.658>
- Haryati, Y., Tarigan, P., & Kalbuana, N. (2025). Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Komite Audit Independen Dan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022). *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 10(01).
- Hermawan, S., Octavia, R., & Maryanti, E. (2020). *Intellectual Capital Kinerja Keuangan, Dan Competitive*

Advantage: Bukti dari Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia (Vol. 1, Issue 1).

- Jannah, V. M., Edward, Y., Fristy, A. M., & Antoni, R. S. (2026). Financial distress and governance structure: an empirical study of property and real estate companies in Indonesia. *Journal of Governance, Taxation, and Auditing*, 4(3), 742–750.
- Khasanah, N., & Kartika, A. (2022). Pengaruh Komisaris Independen, Reputasi KAP, Persistensi Laba dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Sektor Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Media Bina Ilmiah*, 16(12). <http://binapatria.id/index.php/MBI/article/view/57>
- Laoli, A. N., & Herawaty, V. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Growth, Leverage, Operating Cycle Dan Prudence Terhadap Kualitas Laba Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi. *Seminar Nasional Cendekiawan Ke 5*.
- Magdalena, V., & Trisnawati, E. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Konservatisme Akuntansi, Dan Modal Intelektual Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ekonomi, Spesial Issue*, 402–419. <https://doi.org/10.24912/je.v27i03.888>
- Marisatusholekha, & Budiono, E. (2015). Pengaruh Komisaris Independen, Reputasi KAP, Persistensi Laba, Dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013). *Jurnal Bina Ekonomi*, 19(1). <https://journal.unpar.ac.id/index.php/BinaEkonomi/article/view/1366>
- Misoni, & Mayangsari, S. (2023). Pengaruh Prudence, Intellectual Capital, Dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 2995–3004. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17406>
- Nurjannah, Yunina, Khaddafi, M., & Yunita, . Nur Afni. (2024). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Komisaris Independen Dan Income Smoothing Terhadap Kualitas Laba (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). *Jurnal Akuntansi Malikussaleh*, 3(2).
- Pratiwi, A. A., Widiatmoko, J., & Indarti, M. G. K. (2023). Pengaruh Kinerja Modal Intelektual Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 6(2), 310–321. <https://doi.org/10.34128/jra.v6i2.194>
- Prihatini, T. F., & Suwarno, S. (2024). Pengaruh Intellectual Capital, Konservatisme Akuntansi Dan Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(4), 61–73. <https://doi.org/10.32795/hak.v4i1.3320>
- Puspita, G., & Wahyudi, T. (2021). Modal Intelektual (Intellectual Capital) dan Nilai Perusahaan Pada Industri Manufaktur. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 5(5). <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.471>
- Puspitasari, E., Usmar, D., & Rudiana, I. F. (2024). Pengaruh Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba (Suatu Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019). *Jurnal Industrial Galuh*, 06(01).
- Putri, F. Y., & Suwarno. (2025). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Good Corporate Governance Dan Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba. *Journal Of Culture Accounting and Auditing*, 4(1), 73–85. <https://doi.org/10.30587/jcaa.v4i1.9642>
- Rebecca, M., Z, R. W., & Safelia, N. (2024). Pengaruh Intellectual Capital dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2021 - 2023). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Universitas Jambi*, 9(4), 376–390. <https://doi.org/10.22437/jaku.v9i4.42114>
- Rosmawati, & Indriasih, D. (2021). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Intellectual Capital Terhadap Kualitas Laba. *Journal Of Public Accounting*, 1(2). <https://doi.org/10.30591/jpa.v1i2.3166>
- Salsabila, S., & Hasanah, N. (2024). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Struktur Modal Dan Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(3), 1271–1293.
- Sari, I. P., Tjandra, T., Firmansyah, A., & Trisnawati, E. (2021). Praktek Manajemen Laba Di Indonesia: Komite Audit, Komisaris Independen, Arus Kas Operasi. *Ultimaccounting Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13(02). <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v13i2.2376>
- Savila, I. D., & Chariri, A. (2025). Optimalisasi Kinerja Inovasi: Mengungkap Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan. *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, 9(2). <https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2632>
- Scott, W. R. (2015). Financial Accounting Theory. In *The Journal of Finance* (Vol. 21, Issue 3). <https://doi.org/10.2307/2977845>
- Septiani, I., & Setianingsih. (2025). Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Struktur Modal Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Kalkala*, 1(1), 1–15.
- Setyaningrum, U. A., & Budiwitjaksono, G. S. (2024). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020-2022. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4). <https://doi.org/10.31539/costing.v7i5.11306>
- Situmorang, P. (2025). <https://investortrust.id/market/56443/laba-anjlok-30mm-di-2024-unilever-unvr-catatkan-penurunan-dalam-enam-tahun-beruntun>. Investortrust.Id. <https://investortrust.id/market/56443/laba->

Determinan Kualitas Laba Perusahaan Consumer Non-Cyclicals: Dewan Komisaris Independen, Prudence, dan Intellectual Capital (Raudhatul Qolbi dan Yolanda Pratami)

- anjlok-30mm-di-2024-unilever-unvr-catatkan-penurunan-dalam-enam-tahun-beruntun
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahlen, J. M., Stephen P. Baginski, & Bradshaw, M. T. (2011). *Financial Reporting, Financial Statement Analysis, and Valuation: A Strategic Perspective*. <http://books.google.ch/books?id=JdsOg4f6ywEC>
- Watts, R. L. (2005). Conservatism in Accounting - Part I: Explanations and Implications. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.414522>
- Wellyana, F. T., & Sulistiawan, D. (2020). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kualitas Laba Pada Emiten Bei. *Jurnal Akuntansi*, 15(2), 44–53. <https://doi.org/10.37058/jak.v15i2.1641>
- Yuandri, R., & Keristin, U. W. (2025). Peran Intellectual Capital, Dewan Direksi dan Komisaris Independen Dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan. *Solusi : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 23(1), 110–125. <https://doi.org/10.26623/slsi.v23i1.11260>
- Yuliawati, R., & Alinsari, N. (2022). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(3). <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.939>
- Yusmaniarti, Astuti, B., Hernadianto, & Sari, D. P. (2023). Pengaruh Konservatise, Investment Opportunity Set (IOS), dan Leverage Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Di Indonesia. *Jurnal Ekombis Review -Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2), 1563–1576. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i2.4040>
- Zai, F., & Ardaninggar, S. S. (2024). Pengaruh Prudence, Good Corporate Governance, Dan Manajemen Laba Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 1–19.